

**HANTARAN PERKAWINAN DALAM PEMINANGAN SECARA
ADAT REMPAK DITINJAU MENRUT HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak)”**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah
Pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum



O L E H:

KHAIRUNNAS
NIM: 10521001825

**PROGRAM S1
JURUAN AHWAL ASSYAKHSIYAH**

**FAKULTAS SYARI’AH DAN ILMU HKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGEI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmadnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam penulis kirimkan pada junjungan alam yakni Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul **“Hantaran Belanja Perkawinan Dalam Peminangan Adat Rempak Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Rempak Kabupaten Siak)**, yang merupakan hasil karya penulis yang di susun untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya telah banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau berserta Staf-stafnya.
2. Bapak DR. H. Akbarizan, Ma.M.Pd, Ibu Dr. Hertina, M.Pd selaku Pembantu Dekan I, Bapak Mhd. Kastulani, SH, MH selaku pembantu Dekan II, Bapak Drs. Ahmad Darbi, M.Ag selaku Dekan III dan Kaki tangan Fakutlas Syariaiah Dan Ilmu Hukum.
3. Bapak Wahidin, MA, yang merupakan dosen pembimbing penulis dalam menyiapkan penulisan skripsi ini
4. Bapak ketua jurusan, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum yang membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN SUKA .

5. Ayahanda dan ibunda tercinta dan tersayang muslimin dan rusni yang telah mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, serta keluarga penulis yang tersayang.
6. Secara khusus ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada istri tercinta Saniatul Muyasiroh, S.Pd.I, dan anak tersayang ahsanu khuluq serta saudara-saudara yang telah memberi sokongan dan galakan dalam penulisan karya imiah ini.
7. Dan tidak lupa juga buat teman-teman Sefakultas Syariah Dan Ilmu Hukum yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selaian itu sebagai manusia biasa tentunya tidak akan terlepas dari khilaf dan salah, dan penulis menyadari penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan masih ada kelemahan-kelemahannya. Akhirnya kepada yang kuasa penulis selalu bermohon semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Amin...

Pekanbaru, April 2012

Penulis

KHAIRUNNAS

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Hantaran Perkawinan Dalam Peminangan Secara Adat Rempak Ditinjau Menurut Hukum Islam (*Studi Kasus Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak*)”**

Penelitian ini di latar belakang dengan Salah satu kebiasaan di tengah masyarakat sebagaimana yang terjadi di Desa Rempak Kabupaten Siak dalam melakukakn pra nikah adalah dengan memberikan uang hantaran sebagai pra syarat dalam melakukan perkawinan. Akan tetapi uang hantaran yang sudah ditetapkan oleh keluarga calon isteri kepada calon suami sebagai pra syarat pra pernikahan, dan dimana calon suami tidak mampu membayar uang hantaran tersebut ,maka pernikahannya menjadi batal.

Dari latar belakang diatas permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana prosesi peminangan adat Rempak Kecamatan Sabak Auh, Bagaimana aturan Hantaran belanja dalam peminangan dalam adat Rempak di Desa Rempak Kabupaten Siak, Bagaimana prosesi hantaran belanja dalam peminangan adat Rempak dalam perspektif hukum Islam.

Jumlah Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah datuk niniok mamak, calon suami, calon isteri, berjumlah 10 orang, karena jumlahnya yang sedikit dan dapat dijangkau maka penulis menggunakan semua popoulasi secara keseluruhan menjadi sampel.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di desa Rempak Kabupaten Siak. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dan analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah Disetiap daerah memiliki perbedaan dalam suatu acara perkawinan, ritual yang dilaksanakannya berbeda-beda baik dari segi alat atau benda yang digunakan ataupun prosesi dalam melakukan suatu perkawinan menurut adat yang terdapat disetiap daerah baik di Rempak maupun di derah lain. Akan tetapi tujuan dari ritual adat dalam suatu prosesi perkawinan memiliki kesamaan yaitu untuk melestarikan kebudayaannya dan menghormati nenek moyang yang telah melahirkan dan menanamkan adat budaya sejak zaman dahulu. hikmah yang terkandung didalam suatu proses peminangan yaitu memberikan kesempatan kepada kedua calon mempelai pria dan wanita untuk mengenali sifat, akhlak, adat-istiadat, agar mengenali potensi yang dimiliki dari masing-masing pihak sehingga mereka dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawardah dan warahmah. Dalam penentuan jodoh, mahar dan peminangan menurut adat Rempak ini sedikit menyimpang, karena ada yang berbeda dengan prespektif hukum Islam.Semua ketentuan yang telah diajarkan Islam ada yang terdapat dalam prosesi peminangan menurut adat Rempak ini.

Akan tetapi dalam hal ini ada juga yang bertentangan dengan Islam. Yang bertentangan dalam hal ini adalah adanya suatu kelaziman dalam masyarakat adat rempak, khususnya keluarga calon istri mensyaratkan kepada calon suami untuk memberikan uang hantaran belanja yang besar, terkadang memberatkan bagi calon suami dan pada akhirnya penikahannya menjadi batal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan.....	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Rempak	11
B. Kondisi Umum Desa Rempak.....	12
C. Kondisi Sosial Ekonomi.....	13

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Kriteria dalam Penentuan Jodoh	16
B. Criteria dalam Pemilihan Jodoh	16
C. Tata Cara Peminangan	20
D. Syarat dalam Peminangan	29
E. Hikmah dalam Peminangan	33

**BAB IV HANTARAN BELANJA DALAM PEMINANGAN ADAT
REMPAK DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM**

A. Hantaran Belanja dalam peminangan Adat Rempak di Desa	
Rempak Kabupaten Siak	35
B. Hantaran Peminangan Menurut Adatrempak Dalam Prespektif	
Hukum Islam	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut terminology (istilah) meminang atau khitbah ialah seorang laki-laki meminta kepada seorang wanita untuk menjadi istrinya, dengan cara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat, baik hal itu diutarakannya sendiri atau diwakilkan kepada orang kepercayaanya.¹ Meminang termasuk langkah awal sebagai pembuka pintu menuju pernikahan atau sebelum mengucapkan "*akad*". Sebagai pembuka, khitbah dapat diasumsikan janji untuk menikah dan bukan sebagai pelegalan atau penghalalan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Karena ia merupakan janji yang direncanakan, maka tidak mengikat hubungan antara keduanya sehingga ada kemungkinan dibatalkan oleh sebab-sebab tertentu.

Islam mensyariatkan khitbah agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka. Bagi calon suami, dengan melakukan khitbah (meminang) akan mengenal empat kriteria calon istrinya², seperti disyariatkan sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه النبي صلى الله عليه وسلم قال تتكح المرأة لأربع
لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

¹Sayyid sabiq, *fiqih sunnah*, penerjemah Nor hasanuddin (Jakarta : pena pundi aksara, 2006), Jilid II. Cct. Ke-I, h. 505

² Syaikh kamil Muhammad, uwaitdah, *Fiqih Wanita* Edisi, Penerjemahan M. Abdul Fhoffer E.M (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 397

Artinya : Riwayat Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda: "wanita dikawin karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita karena agamanya, maka akan memelihara tanganmu." (HR Ibn Majah).

Selain itu, khitbah juga mempunyai tujuan-tujuan diantaranya untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman diantara kedua belah pihak, juga agar perkawinannya itu sendiri dapat berjalan atas dasar pemikiran yang mendalam dan mendapat hidayah. Lebih jauh lagi suasana kekeluargaan nantinya akan berjalan erat antara suami, istri, anak-anak dan anggota keluarga yang lainnya.³

Khitbah hanya sebagai sarana yang mengantarkan kepada peristiwa nikah. Memang terdapat didalam Al-Qur'an dan dalam banyak Hadis Nabi yang membicarakan hal peminangan. Namun tidak ditemukan secara jelas dan terarah adanya perintah atau larangan melakukan peminangan, sebagaimana perintah untuk mengadakan perkawinan dengan kalimat yang jelas, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Oleh karena itu, dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat pendapat ulama yang mewajibkannya, akan tetapi peminangan (khithbah) dihukumi mubah (boleh)⁴ Sebagaimana terdapat dalam sabda beliau dalam Hadis dari jabi dari Jabir Abdillah, Rasulullah SAW bersabda :

عن جابر رضى الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : اذا خطب احدكم المرأة فان استطاع ان ينظر الى مايدعوه الى نكاحها فليستقل (رواه ابوداود)

³ Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar-al-Hadits, 2005), juz II, h. 157

⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tata Ccara Meminang dalam Islam* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1955), cct. Ke-4 h. 41

Artinya : "Bila salah seorang diantaramu meminang seorang perempuan, bila ia mampu melihatnya yang mendorong untuk menikahnya, maka lakukanlah." (HR. Abu Dawud)

Peminangan dapat dilakukan oleh orang tua wanita dengan menawarkan anaknya kepada orang yang shaleh menawarkan anak perempuan kepada laki-laki yang shaleh, hal ini sangat terpuji dan dianjurkan oleh agama. Dan sudah menjadi kebiasaan Islam terdahulu, baik di kalangan sahabat maupun di kalangan tabi'in, selalu mencari orang shaleh untuk pasangan hidup putrinya, bahkan orang tua secara terang-terangan meminta agar putrinya dijadikan istri.⁵ Sebagai contoh, putri dari Umar bin Khattab yang telah janda ditinggal mati oleh suaminya, ketika itu Umar menawarkan kepada Usman bin Affan untuk menikahnya, namun Utsman menyatakan belum siap. Kemudian Umar menawarkan kepada Abu Bakar. Dia diam, tidak memberikan jawaban. Utsman tersinggung, seakan akan Abu Bakar tidak menghargai tawarannya. Lalu Umar pergi menghadap Rasulullah, atas keluhan sikap serta atas jawaban Utsman dan Abu Bakar. Lalu Rasulullah mencarikan solusi seraya berdoa "semoga Allah menjodohkan putrimu dengan orang yang lebih baik dari pada Utsman, dan Utsman juga diberikan jodoh yang lebih baik dari putrimu".⁶

Salah satu kebiasaan di tengah masyarakat sebagaimana yang terjadi di Desa Rempak Kabupaten Siak dalam melakukan pernikahan adalah dengan memberikan uang hantaran sebagai persyaratan dalam melakukan perkawinan.

⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia: antara Fiqih Munakahat & UUD Perkawinan*, h.50

⁶ Abdullah Nashir 'Ulwan, h. 65

Akan tetapi uang hantaran yang sudah ditetapkan oleh keluarga calon isteri kepada calon suami sebagai syarat pernikahan, dan dimana calon suami tidak mampu membayar uang hantaran tersebut, maka pernikahannya menjadi batal.

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus hantaran belanja dalam perkawinan dalara peminangan secara adat di desa Rempak Kabupaten Siak :

Kasus pertama seorang calon suami yang bernama Ismail yang sudah melamar calon istri yang bernama Erni, setelah Ismail melamar calon istrinya Erni, kemudian Ismail pergi merantau ke Pekanbaru untuk mencari hantaran belanja perkawinan. Namun, setelah Ismail beberapa bulan tinggal di Pekanbaru Ismail kembali ke Desa Rempak untuk memberikan hantaran belanja perkawinan sebagai prasyarat untuk menikahi calon isterinya, tetapi uang hantaran yang diberikan kepada keluarga calon isterinya ditolak dengan alasan tidak sesuai dengan jumlah belanja yang diinginkan oleh keluarga calon isteri, sedangkan jumlah yang diminta kepada keluarga calon suami adalah sebesar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Melihat keadaan ini maka keluarga suami membatalkan akad pemikahannya anaknya⁷. Kasus kedua terjadi kepada Ahmad yang ingin menikahi dan telah melamar Aisyah, tetapi uang hantaran belanja yang diberikan kepada keluarga calon isterinya tidak sesuai dengan permintaan keluarga calon isteri akhirnya pernikahan mereka dibatalkan⁸. Begitu juga terjadi dengan Umar yang ingin menikahi calon isterinya yang bernama Ana, akibat uang hantaran yang tidak cukup dari permintaan keluarga

⁷ Muhammad Ali, Paman Dari keluarga calon Suami, Wawancara. 10 Maret 2011

⁸ Ibrahim, Paman Ahmad keluarga calon suami, wawancara, 12 Maret 2011

calon isterinya. Rencana pernikahan mereka gagal dilaksanakan⁹. Masyarakat Desa Rempak ini beranggapan bahwa apabila uang hantaran belanja belum memenuhi kriteria keluarga calon isteri dianggap belum siap dan belum mapan untuk melangsungkan pernikahan. Atas fenomena yang terjadi di Desa Rempak inilah penulis tertarik, ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk diangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul : **"Hantaran Belanja Perkawinan Dalam Peminangan Adat Rempak Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Rempak Kabupaten Siak)"**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan pada penelitian ini pada "Hantaran Belanja Perkawinan Dalam Peminangan Adat Rempak Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Rempak Kabupaten Siak)"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aturan Hantaran Belanja Dalam Peminangan Dalam Adat Rempak di Desa Rempak Kabupaten Siak?
2. Bagaimana Aturan Hantaran Belanja Dalam Peminangan Adat Rempak Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam?

⁹ Salim, Paman Ahmad keluarga calon suami, wawancara, 9 Maret 2011

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui aturan Hantaran belanja dalam peminangan dalam adat Rempak di Desa Rempak Kabupaten Siak.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap aturan hantaran belanja menurut adat rempak dalam peminangan di desa Rempak Kecamatan Sabak Auh.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Merupakan Syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Hukum Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang didapat di perguruan tinggi, sekaligus mengaplikasikannya kedalam penelitian. Serta menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan dalam menambah khazanah kepustakaan.
- c. Memberikan informasi kepada khalayak tentang patokan hantaran belanja perkawinan dalam khitbah ditinjau dari Hukum Islam studi di Desa Rempak Kabupaten Siak.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rempak Kabupaten Siak. Lokasi penelitian ini dipilih karena ditemukan beberapa kasus pembatalan perkawinan disebabkan calon suami tidak mampu untuk membayar uang hantaran belanja perkawinan sebagai bagian prosesi peminangan yang sudah ditetapkan oleh keluarga calon isteri. Dan lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh penulis.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian ini adalah calon suami, calon isteri, keluarga suami dan keluarga isteri di desa Rempak Kecamatan Sabak Auh.
- b. Obyek penelitian ini adalah Hantaran Peminangan Adat Rempak Ditinjau Menurut Hukum Islam di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah calon suami isteri yang melakukan peminangan di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh yang berjumlah 10 orang, dikarenakan jumlah populasinya sedikit maka penulis mengambil 10 orang dari jumlah populasinya untuk dijadikan sampel dengan teknik *Total Sampling*.

4. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan adalah :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari pihak keluarga suami dan keluarga isteri di desa Rempak Kecamatan Sabak Auh.
- b. Data Sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari kepala adat, kepala suku, datuk-datuk dan ninik mamak dari kedua calon suami istri dan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Observasi, yaitu: suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung di lokasi penelitian.
- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan Tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukan oleh penulis terhadap calon suami, calon isteri dan kedua keluarganya di desa Rempak Kabupaten Siak.
- c. Studi dokumen, yaitu mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

6. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisa data Kualitatif adalah data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian diuraikan dan dibandingkan yang satu dan yang lainnya. Sehingga memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

- a. Metode induktif yaitu dengan mengemukakan data-data yang bersifat khusus, dianalisa, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduktif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara umum, kemudian dianalisa dan disimpulkan secara khusus.
- c. Metode deskriptif yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut:

- Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Gambaran umum lokasi penelitian. yang berisikan tentang: Profil Kecamatan Sabak Auh, Geografi dan Demografi, Kehidupan Kagamaan, Pendidikan, Adat Istiadat dan Sosial Budaya
- Bab III Tinjauan umum tentang Peminangan, isi bab ini terdiri dari :pengertian peminangan, kriteria dalam penentuan jodoh, tata cara dalam peminangan, syarat dalam peminangan, hikmah dalam peminangan.
- Bab IV Hasil penelitian, isi bab ini adalah hasil penelitian tentang prosesi peminangan menurut adat Rempak ditinjau dari perspektif hukum

Islam yang terdiri dari aturan hantaran belanja dalam peminangan dalam adat Rempak di Desa Rempak Kabupaten Siak, Anturan hantaran belanja menurut adat rempak dalam peminagan ditinjau menurut perspektif hukukm Islam.

BAB V Merupakan bab kesimpulan dan saran, meliputi kesimpulan, dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Rempak

Ringkasan secara umum Lagenda dan sejarah Desa Rempak yang mana Desa Rempak sudah ada semenjak berdirinya kerajaan Siak, kalau mengikut sejarah Pemerintah Negara Republik Indonesia merdeka sejak tahun 1945, Desa Rempak baru pemerintahannya diterapkan lebih kurang tahun 1950 dengan nama kepala pemerintahan waktu itu Kepenghuluan Tanjung Kuras, dengan Pusat Pemerintahannya di Desa Muda Rempak sekitar tahun 1977. Desa Muda Rempak di mekarkan dengan Tanjung Kuras, Desa Muda Rempak di ganti dengan nama Desa Rempak dan Tanjung Kuras di tidak ganti sampai sekarang. Kemudian tahun 2002 Desa Rempak Laksamana dan tahun 2009 Desa Rempak kembali dimekarkan dengan Desa Selat Guntung.

Jadi dalam pembangunan Pemerintahan/Pemerintah Desa Rempak sudah banyak berbuat hal pembangunan disegala bidang demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga sudah bisa melahirkan tiga (3) anak pemekaran dari Desa Rempak yaitu :

1. Desa Tanjung Kuras
2. Desa Laksamana
3. Desa Selat Guntung

Dari ringkasan lagenda dan Sejarah pembangunan Desa Rempak pemerintah Desa Rempak mengharapkan kepada pemerintah, khususnya

pemerintah Kabupaten Siak agar kiranya selalu memperhatikan dalam hal pembangunan di segala bidang untuk Desa Rempak untuk masa-masa akan datang.

Demikian Lagenda dan Sejarah ringkas Desa Rempak yang kami sampaikan untuk dapat di maklumi dan dipergunakan seperlunya, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

B. Keadaan Geografis Desa Rempak

a. Batas Wilayah

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sepotong
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Siak/Desa tanjung Kuras
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belading
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Laksamana

b. Luas Wilayah

Luas Wilayah : 6,7 km Terdiri dari:

1. Tanah sawah : 5 Ha
2. Tanah pekarangan : 15 Ha
3. Tanah tegalan : -
4. Perkebunan : 650 Ha f. dan lain-lain : 89 Ha

c. Keadaan Topografi Desa

Secara umum keadaan topografi desa Rempak adalah merupakan Dataran Rendah.

d. Iklim

Desa Rempak mempunyai iklim tropis (dua musim).

C. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Rempak berjumlah 1.696 jiwa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Penduduk Desa Rempak 1.696 (orang)	Jumlah Penduduk Laki- laki (orang)	Jumlah Penduduk Perempuan (orang)	Jumlah KK
1.696	824	872	378

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Rempak relatif masih rendah sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
Tidak bersekolah	826
SD/Madrasah	205
SMP/Sederajat	412
S M A/SMK/Sederajat	217
Sarjana Muda	13
Strata I (SI)	14
Pasca Sarjana (S2)	9
Jumlah	1.696

Bangsa yang ingin maju adalah bangsa yang mengedepankan pendidikan rakyatnya. Tingkat pendidikan yang masih relatif rendah menjadi tantangan yang besar bagi Desa Rempak dalam membangun desa.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Rempak cukup beragam, namun di dominasi oleh para petani/Dagang, sebagaimana tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
Pegawai Negeri Sipil	20
Guru	32
TKI	-
Pertanian	571
Industri	42
Perdagangan	178
Jasa lainnya	67
Tidak bekerja	786
Jumlah	1.696

4. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah Desa Rempak pada umumnya diperutukkan sebagai lahan pertanian, peternakan, perkebunan, sekolah, tempat ibadah, dan saran kesehatan.

5. Pemilikan Ternak

Dari 378 KK yang ada, 25 % KK selain menggantungkan hidup dari pekerjaan tetapnya juga sebagian lahan permukiman digunakan untuk pemeliharaan ternak antara lain sapi, itik, kerbau, ayam buras, ayam kampung maupun ayam ras petelur.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Rempak sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Kantor Desa	1
Jalan (unit)	8
Panjang jalan (km)	19.4
Jembatan (unit)	4
Air bersih (unit)	2
Perpipaan air bersih (m)	-
MCK (unit)	2
Siring penahan jalan	-
Gorong-gorong (unit)	20
Irigarsi (unit)	-
Pintu Air (unit)	-
Listrik Desa (unit)	1
Gedung Sekolah (unit)	7
Puskesmas (unit)	1
Posyandu (unit)	2
Mushalla (unit)	5
Masjid (unit)	3
KUD (unit)	1
Penggiling padi (unit)	3
Pasar (mingguan)	1

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Pengertian Peminangan

Kata “peminangan” berasal dari kata “pinang”, meminang” (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa arab disebut “Khithbah”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya (antara lain) “meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri attau orang lain)”¹. Menurut terminologi, peminangan ialah “kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita”.²

B. Kriteria dalam Pemilihan Jodoh

Sebelum memasuki ke jenjang rumah tangga, seseorang harus menemukan jodohnya terlebih dahulu karena jodoh memegang peranan penting dalam menciptakan sebuah bangunan rumah tangga yang didirikan agar kokoh, damai, tentram, dan sejahtera dalam bingkai mawaddah warahmah. Jodoh memang bukan merupakan syarat akan sahnya sebuah pernikahan, tetapi jodoh itu perlu dicari. Banyak masyarakat yang kurang memahami dan mendalami pesan-pesan agama, sering berucap bahwa jodoh itu ada ditangan Tuhan.

Seorang laki-laki yang sudah masanya memasuki kehidupan berumah tangga dianjurkan mencari jodohnya yang sekufu, selevel, setingkat dan

¹ Dep Dikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. Ke 3, edisi kedua, h. 556

²H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1995), cet ke 2, h.113

sepaham, karena jodoh merupakan salah satu yang menentukan terciptanya keharmonisan rumah tangga dan komunikasi antara keluarga dari pihak suami dan pihak istri dan agar tidak ada pembatas atau jirang pemisah antara keluarga kedua belah pihak.³

Dalam penentuan jodoh antara pria dan wanita, menurut syafi'i, harus mempertimbangkan empat perkara:

1. Suku Bangsa

Menurut Syafi'i setiap nasab diperhitungkan kepada bangsa dari ayahnya, karena apabila ayahnya berkebangsaan berbeda dengan ibunya maka apabila menikah dengan kebangsaan dari ibu maka dianggap tidak sejodoh.

2. Agama

Identitas agama dalam memilih jodoh, menurut Syafi'i, bukan semata-mata harus pemeluk agama Islam melainkan kadar ketakwaan dalam mengamalkan ajaran yang disyariatkan agama Islam, maksudnya yaitu wanita baik dan taat tidak sejodoh dengan pria yang fasik.

3. Merdeka (bukan budak)

Masalah identitas merdeka yang menjadi pertimbangan mencari jodoh sama juga, yaitu bahwa perempuan yang merdeka (bukan budak) sejodoh dengan laki-laki merdeka.

³Mohammad Asmawi, *Nikah Dalam Pebincangan dan Perbedaan*, (Jakarta: Darussalam, 2004) CetKe-I.h. 148

4. Status sosial

Perempuan yang status sosialnya terhormat seperti anaknya komisanis tidak sejdoh dengan laki-laki yang menjadi tukang parkir, tukang sapu jalan, dan sebagainya.

Sedangkan masalah yang berkaitan dengan kekayaan, Imam Syafi'i tidak memasukkan kedalam kategori setingkat dengan perjodohan, makaperempua kaya sejdoh dengan laki-laki miskin. Imam Syafii juga menetapkan bahwa jodoh itu diperhitungkan kepada pihak perempuan, bukan kepada pihak laki-laki. Jadi laki-laki bebas dalam menentukan jodohnya dan setiap perempuan dari segi kriteria saja sejdoh dengan laki-laki mana pun⁴.

Pendapat Imam Hanbali dalam menentukan kriteria memilih jodoh sama seperti Imam Syafi'i akan tetapi ada satu yang berbeda pendapat tentang masalah kekayaan, Imam Hanbali mengatakan kalau laki-laki miskin tidak sejdoh dengan perempuan kaya.

Menurut Imam Hanafi memiliki sedikit perbedaan dengan Imam Hanbali dan Imam Syafi'i mengenai kriteria Islam dan merdeka. Menurut Imam Hanafi laki-laki muslim tetapi ayahnya muslim tidak sejdoh dengan perempuan muslimah yang juga ayahnya muslim. Perempuan merdeka dari lahir tidak sejdoh dengan laki-laki yang pernah jadi budak.⁵

⁴ Ibid, h. 150

⁵ bid, h. 151

Kriteria agama yang diajukan Imam Maliki sama seperti Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. dalam kriteria memilih jodoh Imam Maliki menambahkan harus sama-sama sehat jasmani. perempuan yang sehat jasmani tidak cacat baik fisik maupun psikis tidak sejdoh dengan laki-laki yang cacat, seperti gila, buta dan sebagainya. Adapun kriteria kaya, bangsawan, status sosial dan merdeka tidak termasuk kriteria dalam memilih jodoh. Kriteria yang diberikan oleh Imam Maliki sangat fleksibel dan tidak ada kesan diskriminasi.

Pendapat Imam Maliki ini sesuai dengan perkembangan zaman di mana di era globalisasi ini komunikasi antar umat sangat dekat dan mudah dijangkau dengan kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin modern. Juga sekat-sekat sudah tidak ada yang membedakan antara ras untuk mengadakan suatu kerja sama yang menguntungkan antara kedua belah pihak.

Demikian juga, dalam hal pernikahan tidak terbatas pada status ekonomi, tetesan darah biru, miskin, kaya, bahkan bisa antarnegara. Pendapat ini sangat didukung oleh firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal; mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantaranya disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara k . Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. " (Q.S.Al-Hujaraat [49]: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah Swt, bukan karena bangsa dan sukunya melainkan pada kadar nilai-nilai

ketakwaannya. Dan di antara bangsa-bangsa yang ada didunia fana ini tidak ada kelebihan dan keistimewaan antara bangsa yang satu dengan yang lain dan antara suku satu dengan suku yang lain, demikian juga orang yang meminang perempuan yang akan dipinang jangan dilihat dari kekayaan, kebangsaan dan kecantikannya, melainkan yang terpenting kadar akhlaknya.

C. Tata Cara dalam Peminangan

Sebelum memulai langkah-langkah meminang, seseorang yang akan menikah harus tahu secara pasti bahwa tidak ada larangan-larangan syariah yang menghalanginya menikah, baik untuk masa tertentu maupun untuk selamanya. Misalnya, orang lain sudah lebih dulu meminang wanita yang telah dipinang oleh orang lain, sebab ini akan menyakitkan pihak peminang yang pertama.⁶

Kadang kala kasus ini bisa menimbulkan perpecahan di kalangan keluarga yang terkait, bahkan bisa juga menimbulkan keributan yang, mengganggu keamanan.

Jika pinangan orang yang pertama tidak diterima atau ia telah mengizinkan peminang kedua untuk meminang menggantikan dirinya, maka pinangan disini diperbolehkan. Sekaligus boleh melakukan prosedur-prosedur selanjutnya jika syarat keagamaan dan kebaikan kedua belah pihak telah terpenuhi, di samping tidak ada halangan syariah. Kedua faktor ini, merupakan syarat mutlak untuk mernulai khitbah (lamaran). Oleh sebab itu

⁶Al-Shabbagh Mahmud, *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: 1991, h. 67

jika salah satu diantaranya tidak terpenuhi, maka tidak ada khitbah ataupun pernikahan.⁷

Adapun tata cara peminangan yaitu sebagai berikut:

1. Cara Memandang

Sebelum melakukan akad pernikahan, melihat wanita yang akan dinikahi, dianjurkan bahwa disunnahkan agama. Melihat calon istri untuk mengetahui penampilan dan kecantikannya, dipandang perlu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sekaligus menghindari penyesalan setelah menikah.⁸

Adapun dasar hukum melihat pinangan yang bersumber dari hadits yaitu:

حديث أبي هريرة قال : كنت عند النبي صلى الله عليه وسلم فأتاه رجل فأخبره أنه تروج امرأة الأنصلي فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنظرت إليه ؟ قال : لا , اذهب فانظر إليها , فإن في أعين الأنصار شيئا .

Artinya: " Abu Hurairah berkata: "Pernah aku bersama Nabi SAW, lalu beliau didatangi seorang laki-laki memberitahukan perihal dirinya yangtelah menikahi seorang perempuan Anshar. Rasulullah SAW berkata kepadanya: "Sudahkah engkau melihatnya?" Lelaki itu menjawab: belum, Rasul pun menyahut: "jika demikian pergi dqn lihatlah ia, karena sesungguhnya dibagian mata kaum Anshar terdapat sesuatu, "(H. R. Muslim)

Dengan hadits yang secara spesifik menunjukan ke arah lamaran yang disertai melihat, sesungguhnya upaya perlindungan batin antara

⁷ Ibid, h. 68

⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Keluarga*, (Jakarta: eISAS, 2008), Cet Ke-2, h. 11

kedua belah pihak. Pria dan wanita yang kemudian dihalalkan hubungan keduanya melalui akad nikah, akan lebih berpengertian dengan saling mengenal sebelum menikah

Syara' mensunnahkan seseorang untuk memandang kepada wanita yang hendak dipinangnya. Demikian pula, si wanita yang dipinang juga disunnahkan memandang kepada pria yang meminangnya, sebelum menyatakan menerima pinangan itu. Sebab, sesuai dengan tabiatnya, manusia menyukai dan merindukan sesuatu yang indah. Dalam hati, ia selalu merasa tentram, bahagia, dan penuh emosi ketika ia melihat dan mendapatkan sesuatu yang indah.

Oleh sebab itu, keindahan merupakan unsur penting ketika memilih pasangan. Jumhur ulama berpendapat, bahwa pria boleh memandang wajah dan dua telapak tangan si wanita yang dipinangnya dan yang lainnya tidak boleh. Sebab memandang wajah bisa mewakili kecantikan (seorang wanita), sedangkan memandang kedua telapak tangan bisa mewakili subur tidaknya tubuh (seorang wanita).

Pengenalan atau lazim diketahui sebagai ta'aruf, menambahkan wawasan kepada pria dan wanita akan keberadaan serta kepribadian masing-masing. Usaha untuk saling mengenal dapat tercapai dengan baik efektif, melalui pertemuan biologis antara keduanya. Sebuah pernikahan tentu tidak mesti dengan melihat dan dilihat.

Demikian pula, mencukupkan diri memandang foto atau lukisan sama sekali tidak menjamin bisa menimbulkan persetujuan untuk menikah

atau menggambarkan kenyataan secara cermat. Yang terbaik adalah ajaran yang dibawa oleh Islam. Sebab prinsip ini memberikan hak kepada kedua belah pihak untuk saling memandang di samping menghindari berduaan demi menjaga keharmonisan dan nama baik masing-masing pihak.⁹

Banyak orang yang meremehkan masalah ini. Ia pun membolehkan putri atau kerabat-kerabat wanitanya berkumpul berduaan dengan si peminang tanpa didampingi oleh muhrim, dibiarkan pergi kemana saja dengan tanpa pengawasan dan bimbingan. Padahal inilah yang diharamkan menurut syara' ini bisa mengakibatkan kaum wanita tercemar. Bahkan sering berakhir dengan kegagalan bukan pernikahan.¹⁰

Sebuah pernikahan tentu tidak harus melalui proses pinangan. Dan lamaran tidak mesti dengan melihat dan dilihat. Sebab pernikahan dapat saja terjadi tanpa melalui rute lamaran dan lihat melihat, sungguhpun demikian, nabi SAW tetap mengingatkan bahwa melihat lamaran akan lebih menambah gairah ketenangan batin bagi keduanya.

2. Mengenali Sifat-sifat yang Lain

Orang yang paling baik dan hati-hati adalah orang yang tidak memasuki suatu tempat sebelum ia mengetahui baik dan buruknya suasana tempat yang hendak ia masuki. Pengenalan sebelum menikah tidak terbatas pada cantik atau tidaknya calon pasangan yang dikehendaki,

⁹ Al-Ahabbagh Mahmud, *Tuntutan Keluarga Bahagia Mneurut Islam*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: 1991 h. 71

¹⁰Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan Analisa Perbandingan Antar Mazhab*, (Jakarta: PT. Prima Heza Lestari, 2006), cet ke-1, h. 141

adapun sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dari sifat lahirnya atau melalui informasi dari orang-orang dekat dengannya misalnya sanak kerabatnya yang dapat dipercaya, seperti ibu dan saudara-saudara perempuannya.¹¹

Tetapi janganlah ia meminta komentar tentang akhlak dan perilaku calon pasangannya kecuali dari orang-orang yang benar-benar tahu dan jujur, mengetahui lahir batin, dan tidak kepada orang yang suka kepadanya sehingga ia tidak mau mengungkapkan keadaan yang sebenarnya atau bahkan mengurangnya.

Yang penting harus hati-hati jika meminta pendapat orang lain, sehingga tidak tertipu dan terkecoh, yang nantinya dapat mengakibatkan ketidakpuasaan atau mencintai wanita selain istrinya. Inilah diantaranya penyebab orang melakukan poligami.

3. Memperkuat Pinangan

Jika kedua belah pihak setuju untuk menjadi suami istri, maka lamaran di sini bisa diterima oleh kedua belah pihak. Dan masing-masing pihak berusaha untuk memperkokoh hubungan dengan orang lain sedemikian rupa demi memperkuat hubungan baru¹². Seringkali pinangan diikuti oleh penyerahan mahar baik seluruhnya maupun sebagian, atau menyerahkan hadiah-hadiah yang sedikit banyak terserah pada

¹¹ Sayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan al-Banna, *Fiqh Sunnah Jikid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet Ke-1, h. 510

¹² Al-Shabbagh Nahmud, *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: 1991), h. 73

masyarakat. Namun semua itu belum berarti sudah mengizinkan kedua calon untuk berduaan selama belum dilangsungkan akad nikah. Sebab pinangan hanyalah langkah pendahuluan bagi akad nikah.

Kedua belah pihak berhak menarik kembali pinangannya tanpa ada hukuman material sebagai konsekuensi orang menarik kembali pinangan tanpa ada alasan yang memaksa diklasifikasikan sebagai tindakan yang tecela. Sebab pinangan adalah janji untuk menikah, barang siapa yang mengabaikan janjinya tanpa ada alasan yang memaksa, berarti mengingkari janji.

Kalau pinangan ditarik kembali, karena sebab-sebab tertentu, mahar yang telah diberikan oleh peminang kepada pinangannya berhak diminta kembali jika akad nikahnya tidak jadi karena mahar diberikan sebagai ganti dan imbalan dalam pernikahan. Selama pernikahan itu belum terlaksana maka pihak perempuan belum mempunyai hak sedikit pun terhadapnya dan wajib ia kembalikan kepadanya karena barang itu dialah yang punya.

Sedangkan hadiah-hadiah atau pemberian-pemberian yang telah diberikannya maka hukumnya sama dengan hibah. Secara hukum, hibah itu tidak boleh diminta kembali karena merupakan suatu pemberian sukarela dan tidak bersifat sebagai pengganti dari sesuatu.¹³ Karena mahar tidak termasuk pemberian murni atau sumbangan murni seperti cincin,

¹³ Sayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan al-Banna, *Fiqh Sunnah Jilid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet Ke-1, h. 512

kalung dan arloji. Sebab calon suami memberikan itu kepada si calon istri agar dipakai, dijadikan liasan calon istrinya.¹⁴

Tidak sepatutnya sang peminang yang ditolak menafsirkan penolakan dari wanita itu sebagai penghinaan yang tak bisa dimaafkan dan kesalahan yang tak bisa diampuni serta aib yang tidak bisa dihapuskan dengan air samudera. Sehingga, ia menempuh jalan pintas dan bodoh, sampai kadang-kadang bunuh diri atau membunuh (wanita tersebut).

Hal ini tidak akan terjadi kecuali dalam masyarakat barbar dan primitif, karena ia mengira itu sebagai balas dendam atas kehormatan dan harga dirinya. Dengan demikian, berarti ia telah menghalalkan untuk dirinya yang ia haramkan atas orang lain, berupa kebebasan pendapat dan memilih.¹⁵ Itulah tata cara yang harus diperhatikan ketika akan meminang wanita yang akan dijadikan seorang istri dan teman hidup sampai akhir hayat.

Peminangan dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri atau melalui wali wanita itu. Sesudah itu baru dipertimbangkan apakah pinangan itu diterima atau tidak. Adakalanya pinangan itu hanya sebagai formalitas saja, sebab sebelumnya antara pria dengan wanita itu sudah saling mengenal atau menjajaki. Demikian juga, pinangan itu ada kalanya sebagai langkah awal dan

¹⁴ Ibid, h. 78

¹⁵ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet Ke- 1, h. 24.

sebelumnya tidak pernah kenal secara dekat, atau hanya kenal melalui teman dan sanak kerabat.¹⁶

Maksud dari meminang adalah seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat.¹⁷

Peminangan merupakan langkah pendahuluan menuju kearah perijodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Islam mengisyratakannya agar masing- masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka.¹⁸

Didalam fiqih Islam peminangan ini disebut dengan khitbah. Kata ini dapat dilihat pada hadis-hadis Rasul yang berbicara tentang peminangan tersebut. Perlu dijelaskan disamping peminangan, masyarakat dikenal dengan istilah yang disebut dengan tunangan. Biasanya tunangan ini adalah masa antara pinangan (lamaran) dengan perkawinan. Uniknya kendatipun pinangan dikenal dalam Islam, namun tunangan tidak dikenal karena mungkin juga makna tunangan termasuklah didalamnya.

Wirjono Prodjo juga menyebutkan di dalam bukunya istilah tunangan dan bukan peminangan. Menurutny keadaan tunangan ini ada, apabila telah ada persetujuan antara kedua belah pihak untuk mengadakan perkawinan. Dan persetujuan ini tentunya didahului dengan suatu lamaran,

¹⁶ ayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan ai-Banna, *Fiqh Sunnah Jilid 2*, (Jakarta: Pena

¹⁷ S Pundi Aksara, 2006), Cet Ke-1, h. 50

¹⁸ Ahmad Rofiq, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet Ke-3, h. 62

yaitu suatu permintaan atau tawaran yang dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita. Berbeda dengan pandangan tersebut, Ter Haar Hazn ahli hukum adat Belanda ada Menyatakan. "het recht van den Islam kent de vervoling niet als rechtsintituuf (Hukum Islam tidak mengenal adanya pertunangan sebagai lembaga Hukum). Kiranya alasan yang diberikan Ter Haar adalah karena memang Islam tidak memberikan aturan yang rinci terhadap persoalan ini.¹⁹

Sebagian orang mungkin tidak setuju dengan pandangan ini, namun penting untuk dicatat, masyarakat adat telah dikenal adanya pernikahan pinangan (aanzoek-huwelijk) yaitu suatu pernikahan yang didahului dengan adanya pertunangan dan adanya lamaran (pinangan) sebelum bertunangan tersebut. Menurut hukum adat bahwa suatu persetujuan untuk bertunangan baru mengikat apabila kedua pihak yang bersangkutan mempertukarkan tanda (Zithtbaar Teken) sebagai bukti adanya persetujuan untuk itu. Dengan adanya pertukaran tanda itu terjadilah peristiwa pertunangan, yang merupakan suatu peristiwa hukum.

Sebagai contoh didalam masyarakat Pariaman ada istilah bajapuik. Bajapuik secara sederhana dapat dipahami melalui pepatah orang Minang yang berbunyi (datang karena dipanggil tiba karena dijemput). Dalam sistem matrilocalnya, hukum adat minangkabau memposisikan suami

¹⁹ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdana Islam Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqh UU No. 1/1974 sampai KHI*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grop, 2006), cet. Ke-3, h. 87

sebagai tamu dirumah istrinya yang disebut dengan sumando. Dalam prosesi pernikahan, selalu laki-laki yang diantar kerumah istrinya, sebagai tanda ketulusan hati menerima maka dijemput oleh keluarganya istri secara adat. Dalam hukum adat, pertunangan ini merupakan lawan dari yang sering disebut dengan kawin lari (wegloop-huwelijk atau schaaak huwelijk), yaitu suatu perkawinan yang diselenggarakan secara bersama-sama dan bersepakat melarikan diri atau mengambil pergi seorang gadis oleh seorang pria, dua-duanya bermaksud untuk hidup sebagai suami istri.¹⁹

Peminangan juga dapat dilakukan secara terang-terangan (sarih) atau dengan sindiran (kinayah). Mayoritas Ulama mengatakan bahwa peminangan tidak wajib. Namun praktek kebiasaan dalam masyarakat menunjukkan bahwa peminangan merupakan pendahuluan yang hampir pasti dilakukan. Ini sejalan dengan pendapat Dawud'al-Zahiry yang menyatakan meminang hukumnya wajib. Betapa pun meminang adalah tindakan menuju kebaikan.²⁰

D. Syarat Dalam Peminangan

Membicarakan syarat peminangan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang halangannya. Pasal 12 KHI ini menjelaskan, pada prinsipnya, peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih

¹⁹ Ibid, h. 89.

²⁰ Ibid, h. 64.

perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya. Ini dapat dipahami sebagai syarat peminangan.

Selain itu syarat lainnya, wanita yang dipinang tidak terdapat halangan seperti Pasal 12 ayat (2), (3), dan (4).

- 1) Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj'iah, haram dan dilarang untuk dinikahi.
- 2) Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dalam pinangan pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
- 3) Putus pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.²¹

Jadi dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa syarat peminangan terletak pada wanita. Ada dua macam syarat dalam meminang, yaitu syarat mustahsinah dan syarat lazimah.

1. Syarat mustahsinah yaitu syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang wanita agar ia meneliti dahulu seorang wanita yang akan dipinangnya itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup berumah tangga. Syarat mustahsinah ini bukanlah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan, tetapi hanya berupa anjuran dan kebiasaan

²¹ Ibid, h. 65

yang baik saja, Tanpa syarat ini dipenuhi tetap sah.²²Yang termasuk syarat mustahsinah ialah:

- a. Wanita yang dipinang itu hendaklah sejodoh dengan pria yang meminangnya, seperti sama kedudukannya dalam masyarakat, sama- sama baik bentuknya, sama dalam tingkat kekayaannya, sama-sama berilmu dan sebagainya.
 - b. Wanita yang dipinang itu hendaklah wanita yang mempunyai sifat kasih sayang dan wanita yang peranak.
 - c. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah wanita yang bukan hubungan darah dengan pria yang meminangnya. Agama melarang seorang pria mengawini seorang wanita yang sangat dekat hubungan darahnya.²³
 - d. Hendaklah mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita-wanita yang dipinang. Sebaliknya yang dipinang sendiri harus mengetahui pula keadaan yang meminangnya.²⁴
2. Syarat lazimah ialah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan. Sahnya peminangan tergantung kepada adanya syarat-syarat lazimah. Yang masuk didalam syarat-syarat lazimah yaitu:
- a. Belum dipinang oleh orang lain secara sah. Jika terdapat halangan- halangan hukum, seperti perempuannya karena sesuatu hal haram dinikahkan

²² Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cet Ke-2, h. 28.

²³ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cet Ke- 2, h. 29

²⁴ Ibid, h. 30

selamanya atau sementara waktu, atau telah dipinang terlebih dulu oleh orang lain, maka ia tidak boleh dipinang.²⁵

- b. Wanita yang menjalani masa iddah karena kematian suaminya. Seorang perempuan yang sedang beriddah karena kematian suaminya tidak boleh dilakukan secara terang-terangan. Wanita yang tidak dalam masa iddah. Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa iddah talak raj'i. Wanita yang dalam masa iddah talak raj'i yang lebih berhak mengawininya kembali ialah bekas suaminya. Bekas suaminya boleh merujuknya kapan saja ia kehendaki dalam masa iddah itu.²⁶Firman Allah SWT:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: "Apabila kata mentalak istri-istimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah (para wali) menghalangi mereka menikah lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itidah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kepada Allah dan hari kcmudian. Itu lebih baik dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang tidak mengetahui. " (Q.S. Al-Baqarah [2]: 232)

Salah satu pendapat dalam mazhab syafi'i mengkiaskan wanita yang dalam massa iddah talak bain kepada wanita yang dalam iddah karena suaminya meninggal dunia. Karena itu mereka berpendapat bahwa

²⁵ Sayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan al-Banna, *Fiqh Sunnah Jilid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet Ke-1, h. 505

²⁶ Ibid, h. 31

wanita yang dalam masa iddah talak bain boleh dipinang dengan sindiran.²⁷

Pengkiasan diatas dapat diterima karena wanita yang dalam masa iddah talak bain, sekalipun dalam masa iddah itu masih diberi nafkah oleh bekas suaminya dan masih dibolehkan tinggal dirumah bekas suami, tetapi hak bekas suaminya nikah dengannya sama dengan hak pria lain. Bahkan terhadap wanita yang diceraikan tiga kali oleh bekas suaminya, orang lainlah yang lebih berhak mengawininya, sedang bekas suaminya itu baru boleh menikah dengannya kembali setelah bekas istri itu kawin dengan laki-laki lain, kemudian bercerai dan habis masa iddahnya. Lain halnya wanita yang dalam masa iddah talak raj'i bekas suaminya adalah yang berhak merujuknya.

- c. Wanita yang dipinang itu hendaklah wanita yang boleh dinikahi atau dengan perkataan lain ialah bahwa wanita itu bukanlah mahram dari laki-laki yang akan meminangnya.

Tentang hukum pernikahan yang dilaksanakan kemudian setelah peminangan terlarang itu berbeda pendapat para ulama. Menurut Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Syafi'i dan Abu Hanifah nikah tersebut adalah sah dan tidak dapat dibatalkan. Menurut ulama Zhahiriyy perkawinan tersebut tidak sah dengan arti harus dibatalkan. Sedangkan pendapat ketiga di kalangan Malikiyah berpendapat bila telah berlangsung hubungan kelamin dalam pernikahan itu, maka pernikahan tersebut tidak dibatalkan sedangkan bila

²⁷ Ibid, h. 32

belum terjadi hubungan kelamin dalam pernikahan itu maka pernikahan tersebut mesti dibatalkan.

D. Hikmah dalam Peminangan

Pinangan berarti mengajukan usulan untuk menyatukan sepasang calon mempelai, yang melalui itu diharapkan lahir satu makhluk yang saling melengkapi.²⁸

وَحَلَقْنَكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٦٨﴾

Artinya: " Dan Kami ciptakan kalian secara berpasang-pasangan. " (Q.S. An-Naba' [76]: 8)

Juga mampu berkembang biak firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٦٩﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa [4]: 1)

Maksudnya pinangan adalah usulan untuk membangun satu konstruksi yang landasannya yaitu keluarga, menyempurnakan dua komponen yaitu pria dan wanita. Setiap pendirian bangunan harus teliti,

²⁸ Undang-Undang Perkawinan, (Jakarta: Prenada Media, 2007), Cet Ke-2, h. 54

dihitung secara cermat, direncanakan dan dimungkinkan memberikan jaminan keselamatan kepada bangunan yang bersangkutan. Misalnya, bata yang keras tidak diletakkan diatasbata yang lembek, yang berakibat akan menghancurkan bangunan dan tidak memberikan manfaat.²⁹

Ketika seorang pria melihat wanita cantik yang memenuhi selera seksualnya, lalu timbul keinginan untuk menikahnya, apakah mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan tertentu? Tidak demikian, sebab tujuan pernikahan bagi inanusia bukanlah semata-mata kaum pria ingin memenuhi panggilan nalurinya, kemudian selesai begitu saja. Tujuan pernikahan adalah membangun keluarga yang dapat melangsungkan hubungan hubungan dengan para kerabatnya selama hidup di bumi. Firman Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: *"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan inanusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan menantu menjadi anaknya, sehingga bangunan yang didirikannya menjadi tegak. " (Q.S Al-Furqan [25]: 54)*

Demikian pula persoalannya bagi wali yang sah dari si calon mempelai wanita. Sebelum menerima calon suami dari orang yang diwakilkannya, ia tidak boleh tertarik oleh penampilan, kekayaan atau kekuatan keluarganya. Tetapi ia harus meneliti secara cermat apakah orang ini pantas menjadi suami dan ayahbagian anak-anak si wanita yang diwakilkannya? Apakah keluarga si pria pantas menjadi keluarga si wanita, karena sifat dan watak si anak menurun dari kedua belah pihak tidak hanya

²⁹ Ibid, h. 61

dari satunya saja. Jadi proses kecermatan memilih calon ayah dan calon ibu sama-sama penting.³⁰

Dari sini jelas hikmah dari adanya pinangan yaitu memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mempelajari secara cermat akhlak, adat istiadat dan potensi-potensi yang dimilikinya oleh pihak lain hingga mereka mantap bahwa pernikahan yang didahului oleh pinangan ini, telah menyuguhkan faktor- faktor yang menyebabkan keberuntungan dan kemantapan. Sekaligus rumah tangga baru yang segera diresmikan ini atas izin Allah SWT, bakal menjadi padang rumput yang dan menyenangkan.

³⁰ Ibid, h. 62

BAB IV

HANTARAN BELANJA PERKAWINAN DALAM ADAT REMPAK

DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Hantaran Uang Belanja perkawinan dalam Adat Rempak di Desa Rempak Kabupaten Siak.

Alasan masyarakat Rempak masih mempertahankan tradisi uang hantaran belanja perkawinan ini karena menurut masyarakat di desa Rempak sudah menjadi tradisi dan kewajiban sebelum melakukan acara pernikahan. Sehingga tradisi ini tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan karena sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi yang telah melestarikan dan mempertahankan adat tersebut.¹ Ritual ini wajib dilaksanakan oleh masyarakat di Rempak karena sudah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyangnya dan tradisi ini sudah turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang. Alasan masyarakat Rempak masih menggunakan adat Rempak dalam hantaran perkawinan yaitu karena semata-mata sebagai suatu perkumpulan antara warganya dan saling tolong-menolong antara sesamanya dengan adanya perkumpulan ini dapat memperkokoh persaudaraan dan menyambung silaturahmi. Tujuan uang hantaran belanja perkawinan yang di berikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan semata-mata untuk bekal

¹ Husen, Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, Rempak, 17 September 2009

awal dalam menjalani hidup berumah tangga seperti peralatan rumah tangga dan sebagainya.²

Masyarakat Rempak rasa persaudaraannya sangat erat terlebih dalam masalah agama, di Desa Rempak ini khususnya dalam masalah ajaran agama sangat kental sekali. Di Desa ini sejak kecil baik wanita ataupun pria sudah diajarkan belajar membaca Al-Qur'an. Di sana warganya harus bisa mengaji.

Hal ini dapat terlihat ketika mereka akan menikah maka dia harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka acara pernikahannya ditunda sampai mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan ada tim khusus yang mengajari kedua calon mempelai ini apabila salah satunya tidak bisa membaca Al- Qur'an.

Maksud dan tujuan hal ini dilakukan agar kedua calon mempelai ini dapat menjalankan rumah tangganya sesuai syariat Islam dan khususnya bagi calon mempelai pria agar bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya dan dapat membimbing istri dan anak-anaknya ke jalan yang benar sesuai syariat Islam menuju jalan ke surge.³

Dalam acara perkumpulan saat dilaksanakannya hantaran uang belanja perkawinan itu menurut masyarakat disana akan mendapat rahmat dari Allah Swt karena antara satu dan yang lainnya saling tolong-menolong dalam kebaikan serta saling menghormati antara orang tua, pemuka agama tokoh

² Abdul Rahman (Tokoh Adat), Wawancara, Rempak, 19 Setepember 2009

³ Ibid

masyarakat dan pemuda- pemudinya karena semua berkumpul menyaksikan acara ritual tersebut.

Dengan adanya kebersamaan ini maka masyarakat disana meyakini akan mendapatkan rahmatnya dan apabila masyarakatnya tidak menyatu atau tidak ada kebersamaannya maka akan mendapat azab dari Allah SWT.

Inilah yang menjadi alasan mengapa tradisi uang hantaran belanja adat Rempak masih dilaksanakan selain untuk menghormati nenek moyangnya yang telah mempertahankan adat Rempak sejak zaman dahulu dan masyarakat disana pun ingin selalu mendapat rahmat dari Allah SWT atas kebersamaannya dan tolong- menolong dengan sesamanya.

Salah satu kebiasaan di tengah masyarakat sebagaimana yang terjadi di Desa Rempak Kabupaten Siak dalam melakukakn pernikahan adalah dengan memberikan uang hantaran sebagai persyaratan dalam melakukan perkawinan. Akan tetapi uang hantaran yang sudah ditetapkan oleh keluarga calon isteri kepada calon suami sebagai syarat pernikahan, dan dimana calon suami tidak mampu membayar uang hantaran tersebut, maka pernikahannya menjadi batal.

Hal inilah yang masih menjadi tradisi di desa Rempak ini. Akibatnya dengan tradisi memberi hantaran belanja ini sudah menjadi kewajiban calon suami. Maka banyak hal, yang mengakibatkan batal pernikahan hanya karena masalah uang hantaran yang tidak sesuai dengan kemauan pihak keluarga calon isteri, karena sedikit atau kurang bagi mereka. Selama penelitian penulis sudah mendapatkan sebanyak 10 kasus. Padahal dalam Islam uang hantaran

belanja bukanlah menjadi syarat ataupun rukun untuk melaksanakan pernikahan.

B. Aturan Hantaran uang belanja perkawinan dalam Menurut Adat Rempak dalam Prespektif Islam

Aturan hantaran uang belanja perkawinan di laksanakan setelah peminangan di terima oleh pihak perempuan, maka di bicarakanlah mengenai uang hantaran belanja perkawinan dari pihak laki-laki dan perempuan. Setelah mendapatkan kesepakatan kedua belah pihak antara laki –laki dan perempuan mengenai nominal uang hantaran tersebut, di berilah jangka waktu kepada pihak laki-laki untuk membayar uang hantaran antara 6 bulan sampai 1 tahun, kalau tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang telah di tetapkan atau yang telah di sepakati antara kedua belah pihak tanpa alasan tertentu, maka perkawinannya di batal. Sebagaimana peristiwa yang di alami oleh ismail yang telah melamar Erni, setelah lamarannya diterima, dan uang hantarannya telah di sepakati kedua belah pihak sebesar Rp. 10 juta, sementara keadaan ekonomi keluarga ismail menengah kebawah, maka ismail pergi merantau ke pekanbaru untuk mencari uang hantaran yang telah di sepakati, setelah jangka waktu yang ditetapkan sampai, ismail pun belum memenuhi uang hantaran belanja kepada pihak perempuan, maka perkawinan ismail dengan Erni batal.⁴

⁴ Ismail (calon suami) , wawancara, Rempak, 19 september 2009

Akibat dari kasus yang di alami di atas, keluarga ismail malu dengan kejadian yang di alami oleh mereka di karenakan ismail tidak mampu memenuhi uang hantaran yang telah di sepakati maka ismail pun pergi merantau kembali dan mencari calon istri ke daerah yang lain.

Kebanyakan dari pemuda desa rempak pergi merantau untuk mencari pasangan hidupnya ke daerah lain. Di karenakan di daerah sendiri dalam mencari pasangan hidup di halangi oleh besarnya uang hantaran belanja perkawinan yang telah menjadi kebiasaan atau adat daerah setempat.

Kata "peminangan" berasal dari kata "pinang, meminang" (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa Arab disebut "khithbah". Menurut kimologi, meminang melamar artinya (antara lain)"meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain).⁵" Menurut terminologi, peminangan adalah "kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perijodohan antara seorang pria dengan seorang wanita". Atau, "seorang pria meminta kepada seorang wanita untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat".

Tuntunan yang diberikan untuk pelaksanaan khitbah dari Al-Qur'an diantaranya surat An-Nisa ayat 25 yang berbunyi:

فَأَنكِحُوهُنَّ بِأَدْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتٍ أَخْدَانٍ ۚ..... ﴿٢٥﴾

Artinya: ...oleh sebab itu kawinilah mereka dengan seizin keluarganya, dan berikan maskawin untuk mereka secara patut, mereka itu wanitayang memelihara diri bukan penzina dan bukan pula

⁵ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet, ke-2, h. 73

wanita yang mengambil lelaki begitu saja... (Q.S. An-Nisa [4]: 25)

Ayat diatas memberikan tuntunan yang jelas bahwa izin dari keluarga, ayah wanita yang hendak dikawini atau kakeknya atau saudaranya dan famili yang berhak, diperlukan terlebih dahulu.⁶

Sedangkan hukum meminang adalah boleh (mubah),⁷ berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

المؤمن أخوالمؤمن فلا يحل له أن يبتاع على بيع أخيه ولا يخطب على خطبة حتى يذر (متفق عليه)

Artinya: "Seorang mukmin adalah saudara mukmin lainnya. Oleh sebab karena itu, ia tidak boleh membeli atau menawarkan sesuatu yang sudah dibeli/atau ditawarkan saudaranya, dan ia tidak boleh meminang seseorang yang sudah dipinang saudaranya, kecuali ia telah dilepaskannya." (Muttafaq 'Alaih)⁸

Sebenarnya secara substansial makna bertunangan dalam hukum adat dengan peminangan (khitbah) dalam hukum Islam yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui keadaan masing-masing calon. Bedanya hanyalah jika hukum adat tunangan itu disebutnya sebagai peristiwa hukum dalam Islam tidak dapat disebut sebagai peristiwa hukum. Artinya peminangan dalam Islam tidak menimbulkan akibat hukum.⁹

Pada Pasal I Bab I Kompilasi Hukum Islam (KHI) ayat (a) yaitu:

⁶ Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995) Cet Ke-1, h. 17

⁷ Asrorun Ni'am Sholeh, *Fahva-Fatwa Masalah Pernikahan dan Keluarga*, (Jakarta: Elsas, 2008), Cet Ke- 2, h. 9

⁸ Terjenah Shahih, Muslim Jilid 3 dengan no hadits 1335 dan Jaami' ahkaam al-nissa juz III, 241

⁹ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Cet ke-1, h. 24

Memberikan pengertian bahwa peminangan ialah kegiatan upaya kearah perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan cara-cara yang baik (ma'ruj).

Pasal 11 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa:

Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya.

Peminangan dalam ilmu fiqh disebut khitbah artinya permintaan.

Menurut istilah pernyataan atau permintaan dari seseorang pria kepada pihak seorang wanita untuk menikahnya baik dilakukan oleh pria itu secara langsung atau dengan perantara pihak lain yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan agama.¹⁰

Peminangan dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri atau melalui wali wanita itu. Sesudah itu baru dipertimbangkan apakah pinangan itu diterima atau tidak. Adakalanya pinangan itu hanya sebagai formalitas saja, sebab sebelumnya antara pria dengan wanita itu sudah saling mengenal atau menjajaki. Demikian juga, pinangan itu ada kalanya sebagai langkah awal dan sebelumnya tidak pernah kenal secara dekat, atau hanya kenal melalui teman dan sanak kerabat.¹¹

Agar kehidupan bersuami istri berjalan dengan baik, sejahtera, dan tentram, seyogyanya calon suami terlebih dahulu melihat perempuan yang akan dipinangnya sehingga dapat diketahui kecantikannya sehingga dapat mendorongnya untuk mengetahui cacat celanya yang bisa jadi penyebab kagagalannya sehingga mengambil orang lain.¹²

¹⁰ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Cet ke-1, h. 24

¹¹ Ibid., h.28

¹² Sayyid Sabiq, *Pengantar Imam Hasan al-Banna, Fiqh Sunnah* Jilid 2, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet Ke-1

Adapun dalam melihat seseorang yang hendak dijadikan istri atau suami memiliki dasar pijakan dari Al-qur'an dan hadits.¹³ Dasar Al-Qur'an seperti firman Allah:

لَا تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ۝٥٢

Artinya: "Tidak halal bagimu (yaitu Muhammad) mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasise segala sesuatu" (Q.S. Al-Ahzab[33]:52)

Dasar hukum melihat pinangan yang bersumber dari hadits yaitu:

حديث أبي هريرة قال : كنت عند النبي صلى الله عليه وسلم فاتاه رجل فأخبره أنه تروج امرأة الأنصار, فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنظرت إليه ؟ قال : لا , اذهب فانظر إليها, فإن في أعين الأنصار شيئا .

Artinya: " Abu Hurairah berkata: "Pernah aku bersama Nabi SAW, lalu beliau didatangi seorang laki-laki memberitahukan perihal dirinya yangtelah menikahi seorang perempuan Anshar. Rasulullah SAW berkata kepadanya: "Sudahkah engkau melihatnya?" Lelaki itu menjawab: belum, Rasul pun menyahut: "jika demikian pergi dqn lihatlah ia, karena sesungguhnya dibagian mata kaum Anshar terdapat sesuatu, "(H. R. Muslim)¹⁴

Dengan hadits dan ayat al-Qur'an yang secara spesifik menuju ke arah

lamaran yang disertai melihat, sesungguhnya upaya perlindungan batin antara

kedua belah pihak. Pria dan wanita yang kemudian dihalalkan hubungan

¹³ Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan Analisa Perbandingan Antar Mazhab*, (Jakarta: PT. Prima Heza Lestari, 2006), cet, ke-1, h. 138

¹⁴ Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim Jilid 3 dengan no hadits 1346*, h. 56

keduanya melalui akad nikah, akan lebih berpengertian dengan saling mengenal sebelum menikah.¹⁵

Dalam batasan melihat calon mempelai wanita yang akan dipinang terdapat perbedaan pandangan. perbedaan sudut pandang tentang batas kebolehan melihat "maktubah", terbagi kepada empat kelompok:

1. Kelompok yang berpendapat bahwa bagian anggota tubuh "makhtubah" yang boleh dilihat oleh "al-khaatib" (pelamar) adalah wajah dan dua telapak tangan saja, sebagaimana kesepakatan para ahli sebelumnya. Pandangan ini dianut oleh Jumhur Fuqaha (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan salah satu pendapat Hanabilah). Argumentasi yang dikemukakan aliran ini adalah bahwa wajib merupakan lambang berbagai sumber kebaikan dan tumpuan harapan yang dapat dilihat. Adapun kedua telapak tangan sebagai tanda yang dapat menunjukkan kesuburn anggota tubuh bagian dalam.
2. Kelompok yang berpendapat bahwa anggota tubuh " Maktubah " yang boleh dilihat adalah anggota tubuh yang biasanya atau pada umumnya nampak darinya yaitu: lutut, kedua belah tangan dan dua buah telapak kaki. Pandangan seperti ini dikemukakan oleh pengikut mazhab hambali dan merupakan pandangan terkuat mereka.
3. Kelompok yang berpendapat bahwa bagian anggota tubuh yang boleh dilihat adalah bagian mana saja yang dikehendaki pelamar untuk diketahui selai aurat. Pendapat ini dianut dan dikemukakan mazhab al-Auza'i

¹⁵ Ibid,h. 140

4. Kelompok ini yang berpendapat bahwa bagian anggota tubuh yang boleh dilihat oleh pelamar yaitu semua anggota tubuh. Pendapat ini dikemukakan mazhab Daud, Ibnu Hazm dan riwayat ketiga dari Ahmad bin Hanbal.

Dasar yang mereka jadikan literal hadits berbunyi lihatlah secara cermat perempuan itu.."). kata "lihat" dalam bentuk amar dimaksudkan melihat secara rinci anggota tubuh. Demikianlah batasan- batasan yang telah diuraikan para ahli.

Peminangan merupakan langkah pendahuluan menuju kearah perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Islam mengisyratakannya agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka.¹⁶ Di dalam fiqh Islam peminangan ini disebut dengan khitbah. Kata ini dapat dilihat pada hadis-hadis Rasul yang berbicara tentang peminangan tersebut. Perlu dijelaskan disamping peminangan, masyarakat dikenal dengan istilah yang disebut dengan tunangan.

Biasanya tunangan ini adalah masa antara pinangan (lamaran) dengan pernikahan. Uniknya kendatipun pinangan dikenal dalam Islam, namun tunangan tidak dikenal karena mungkin juga makna tunangan termasuklah didalamnya.

Apabila ingin meminang wanita sebaiknya memperhatikan dengan teliti terlebih dahulu, adanya keharmonisan dan keserasian dalam kehidupan

¹⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke-2, h. 62

suami istri diduga pernikahan akan mencapai tujuannya, sesuai dengan hadits Nabi;

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تتكح المرأة لأربع لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. ia bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena kebangsawannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. pilihlah yang beragama, mudah-mudahan engkau memperoleh keberuntungan". (H.R Jama'ah ahli hadits kecuali at-Turmudzi).¹⁷

Kandungan hadits diatas yaitu:

1. Dalam memilih calon istri yang mempunyai harta (kaya). Agama Islam tidak melarang seseorang memilih istri yang punya harta. Dengan demikian diharapkan si istri nanti tidak begitu banyak tuntutan kepada suaminya.
2. Memilih calon istri dari keturunan baik-baik. Sebab, orang yang baik akan menurunkan anak cucu yang baik-baik pula.
3. Memilih calon istri yang cantik, karena setiap manusia ada mempunyai kecenderungan kearah itu. Ukuran cantik atau tidak sangat bergantung kepada orang yang melihat.¹⁸ Tentu saja, ukuran cantik atau tidak sangat bergantung kepada orang yang melihat.
4. Memilih calon istri yang taat beragama. Hal ini dipandang amat penting, karena sangat berpengaruh dalam kehidupan berumah tangga, agar hidup

¹⁷ Imam Al-Bukhory, *Shahih Bukhory*", (Al-Qohiroh: Maktabul Wa Mutoba'ah Mustofa, 1958 h), h. 9

¹⁸ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) cet ke-1, h. 27

harmonis, bahagia dan terutama sekali untuk kepentingan pendidikan anak-anak.

Disamping itu apabila ingin meminang sebaiknya yang dipinang itu adalah wanita yang mempunyai sifat kasih sayang dan wanita yang peranak sesuai dengan anjuran Rasulullah saw :

عن أنس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بأمر
بالبَاءة وينهى عن التبتل نهياً شديداً ويقول : تزوجوا الود
الا نبياء يوم القيامة.

Artinya *"Dari Anas r.a., ia berkata; " Adalah Rasulullah saw, menyuruh menikah dan melarang dengan, sangat hidup sendirian (tidak kawin), dan beliau bersabda: " Nikahilah olehmu wanita yang pencinta dan peranak. sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya itu kepada nabi-nabi yang lain di hari kiamat". (H.R. Ahmad dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban)".*

Langkah yang paling penting saat ingin meminang yaitu harus memperhatikan apakah wanita yang akan dipinang itu tidak dalam pinangan laki-laki lain, dan boleh dipinang apabila laki-laki tersebut melepaskan hak pinangannya, berdasarkan hadits:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى
يتترك الخاطب قبله أذن له الخاطب.

Artinya: *"Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: " Janganlah seorang laki-laki meminang pinangan saudaranya, hingga peminang sebelumnya meninggalkannya atau peminang itu mengizinkannya (melakukan peminangan) ". (H.R. Bukhari).*

Dalam hal melakukan suatu peminangan dan menerima pinangan tersebut berarti seseorang sudah siap untuk berumah tangga dan harus konsekuen dengan ucapannya sebab pinangan adalah janji untuk menikah,

barang siapa yang mengabaikan janjinya tanpa ada alasan yang memaksa, berarti mengingkari janji, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : أية امذقق ثلاث , إذا حدث كذب وإذا

.

Artinya: "Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat. " (H.R. Muslim, at- Tirmuzi dan Nasaa-i)¹⁹

Jadi dalam hal ini kita harus benar-benar siap dan bertanggung jawab dengan yang telah kita lakukan dan janjikan karena semua setiap perbuatan yang kita lakukan memiliki konsekuensinya masing-masing.

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya diantaranya adalah hak untuk menerima mahar (maskawin). Mahar hanya diberikan kepada oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada wanita lainnya atau siapa pun walaupun sangat dekat dengannya.

Karena mahar merupakan syarat sahnya nikah, bahkan Imam Maliki mengatakan sebagai rukun nikah, maka hukum memberinya adalah wajib.³⁵

Allah berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: ...Berilah maskawin (mahar) kepada wanita (yang nikahi sebagaipemberian dengantepuh kerelaan... (QS. An-Nisaa [4]: 4)

¹⁹ Imam Al-Bukhory, :*Shahih Bukhory*”, (Al-Qohiroh: Maktabul Wa Mutoba’ah Mustofa, 1958 H), h. 24

Di dalam Islam dalam pemberian mahar kepada calon mempelai wanita tidak ada kadar khusus dalam mahar tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan manusia dalam memberinya. Orang yang kaya mempunyai kemampuan untuk memberi mas kawin yang lebih besar jumlahnya kepada calon istri. Sebaliknya orang yang miskin ada yang hampir tidak mampu memberinya.²⁰ Oleh karena itu pemberian mahar diserahkan menurut kemampuan yang bersangkutan disertai kerelaan dan persetujuan dari masing-masing pihak yang akan menikah untuk menetapkan jumlahnya.

Dari uraian penjelasan setiap bab diatas dapat diketahui bahwa hukum adat yang terdapat disetiap daerah menjadi patokan masyarakat dalam berperilaku sesuai norma adat yang berlaku, demikian pula dalam ritual adat yang dijalankan dalam suatu hantaran perkawinan disetiap daerah memiliki makna tersendiri, tujuannya yaitu untuk mempererat rasa persatuan dan persaudaraan antara suku agar tidak adanya perpecahan dan permusuhan diantara mereka. Hantaran peminangan menurut adat Rempak dengan peminangan di daerah lain memiliki perbedaan, hal ini dapat dilihat dari segi alat yang dibawa dan sambutan yang diberikan kepada calon mempelai pria.

Dalam hal hantaran peminangan menurut adat Rempak dengan peminangan dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dalam tata cara dan syarat-syarat dalam peminangan. Akan tetapi dalam hal penentuan jodoh ada

²⁰ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) cet ke-1, h. 38

sedikit perbedaan yang jelas terlihat dalam penentuan jodoh yaitu calon istri mensyaratkan kepada calon suami untuk memberi uang hantaran belanja yang terkadang calon suami tidak mampu membayarnya Sehingga hal ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian dalam hal hantaran peminangan menurut adat Rempak ini tahapan-tahapan dalam hantaran ini memang sesuai dengan ajaran 'Islam, dalam Islam pun mengajarkan tata cara dan syarat dalam peminangan akan tetapi dalam Islam tidak menganjurkan atau mewajibkan membawa benda atau alat sesuatu yang menjadi sahnya suatu peminangan. Disinilah letak perbedaan antara hantaran peminangan dalam prespektif Islam dengan hantaran peminangan menurut adat Rempak.

Menurut adat Rempak dalam hantaran peminangan ini tidak boleh melupakan ketiga bentuk alat (kapur sirih, daun sirih dan buah pinang) yang menjadi syarat wajib dalam peminangan tersebut. Karena belum dapat dikatakan terjadinya peminangan apabila tidak membawa syarat tersebut.

Dalam hal peminangan masyarakat Rempak memiliki kebiasaan Adat menghantar belanja yang ditentukan oleh pihak wanita. Sedangkan bila uang hantaran tersebut tidak sesuai dengan kesepakatan pihak calon isteri maka pernikahan akan dibatalkan. Tujuan dari hantaran belanja ini adalah untuk membantu acara pernikahan atau pesta pernikahan setelah dilakukan akad nikah oleh kedua mempelai. Tetapi sangat disayangkan oleh adat ini adalah bila tidak dibayarkan uang hantaran ini maka pernikahan akan dibatalkan. Sedangkan dalam Islam tidak mengenal hantaran belanja dalam pernikahan.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa dalam pemberian mahar tidak ada kadar khusus, mahar wajib diberikan kepada calon mempelai wanita walaupun hanya sebuah cincin dari besi dan hafalan Al-Qur'an. Dalam kata lain, mahar diberikan sesuai dengan kemampuan dan kerelaan dari kedua belah pihak.

Jadi berdasarkan analisa penulis dalam penentuan jodoh, syarat wajib dalam hantaran peminangan menurut adat Rempak dan mengenai mahar sedikit bertentangan dengan ajaran Islam karena memiliki sedikit perbedaan dalam penafsiran menurut adat Rempak dan menurut Prespektif Islam. Sehingga dalam hal ini lebih baik ketentuan-ketentuan tersebut tidak dijadikan patokan utama dalam suatu ritual adat dan dapat membuka pola pikir masyarakat di desa Rempak karena Allah Swt melihat manusia bukan dari banyaknya harta dan jabatan. Akan tetapi semua dilihat dan diukur berdasarkan iman dan takwa seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Salah satu kebiasaan di tengah masyarakat sebagaimana yang terjadi di Desa Rempak Kabupaten Siak dalam melakukakn pernikahan adalah dengan memberikan uang hantaran sebagai persyaratan dalam melakukan perkawinan. Akan tetapi uang hantaran yang sudah ditetapkan oleh keluarga calon isteri kepada calon suami sebagai syarat pernikahan, dan dimana calon suami tidak mampu membayar uang hantaran tersebut, maka pernikahannya menjadi batal.

Hal inilah yang masih menjadi tradisi di desa Rempak ini. Akibatnya dengan tradisi memberi hantaran belanja ini sudah menjadi kewajiban calon suami. Maka banyak hal, yang mengakibatkan batal pernikahan hanya karena masalah uang hantaran yang tidak sesuai dengan kemauan pihak keluarga calon isteri, karena sedikit atau kurang bagi mereka. Selama penelitian penulis sudah mendapatkan sebanyak 10 kasus. Padahal dalam Islam uang hantaran belanja bukanlah menjadi syarat ataupun rukun untuk melaksanakan pernikahan.

2. Hantaran dan peminangan menurut adat Rempak ini sedikit menyimpang, karena ada yang berbeda dengan perspektif hukum Islam. Semua ketentuan yang telah diajarkan Islam ada yang terdapat dalam hantaran peminangan menurut adat Rempak ini. Akan tetapi dalam hal ini ada juga yang bertentangan dengan Islam. Yang bertentangan dalam hal ini adalah adanya

suatu kelaziman dalam masyarakat adat rempak, khususnya keluarga calon istri mensyaratkan kepada calon suami untuk memberikan uang hantaran belanja yang besar, terkadang membentkan bagi calon suami dan pada akhirnya pernikahannya menjadi batal.

B. Saran

Setelah memperhatikan uraian-uraian yang terkandung di dalam skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Sebaiknya hantaran peminangan menurut adat Rempak yang terdapat di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak sedikit diperbaharui karena zaman semakin berkembang dan pola pikir masyarakat semakin maju sehingga dalam mengadakan acara hantaran peminangan menurut adat Rempak.
2. Memperbaiki sarana dan prasarana yang terdapat di desa Rempak, agar masyarakat disana mudah dalam melakukan segala aktivitasnya dan memiliki semangat yang tinggi untuk menimba ilmu dalam mencapai kesuksesannya dan cita-citanya. Hal ini dilakukan supaya SDM disana menjadi maju dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, MH, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademi Presindo, 1990)
- Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar-al Hadits, 2005) juz II.
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tata Cara Meminang dalam Islam* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1955), cct. Ke-4
- Abd Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 2000)
- Hedi Suhendi, M.Si., *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Hasbullah Bakri, *Kumpulan Lengkap Undang-Undang dan Peraturan Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Syakhshiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1957)
- Sayyid sabiq, *Fqih Sunnah*, peneqemah nor hasanuddin (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), jlid . Cct. Ke-I,
- Syaikh kamil Muhammad 'uwaitah, *Fiqih Wanita* edisi lengkap, penerjemah M. Abdul Goffar E.M (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Satria Effendi M. Zein, *Problematisa Hukum Keluarga Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Yunus Muhammad, *Terjemahan Al-Quran Al-Karim*, (Bandung , PT Al-Maarif 1997)
- Zakiyah dardjat, *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)